

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenal oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi (John Fiske, 2012:1). Komunikasi merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia, dengan berkomunikasi manusia bisa mendapatkan informasi dan memberikan informasi kepada lawan bicaranya. Selain itu hal pertama kali yang manusia pelajari sejak kecil adalah berkomunikasi. Dengan mendengarkan dan meniru bahasa yang diajarkan oleh kedua orang tua sebagai salah satu contohnya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, karena melalui bahasa manusia bisa berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa juga merupakan kunci dalam menguasai ilmu pengetahuan karena dengan adanya pertukaran informasi yang bisa menambah pemahaman seseorang. Manusia yang mampu menguasai banyak bahasa dengan baik akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu manusia dituntut untuk bisa menguasai bahasa demi

kelangsungan hidupnya dalam berinteraksi dengan manusia lain dan memperoleh pengetahuan.

Tunarungu adalah seseorang atau individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian ataupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran (TIM FI-UPI, 2007), sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks (Somad & Herawati, 1996: 27). Tunarungu bukan merupakan sebuah penyakit yang dapat disembuhkan seperti penyakit pada umumnya. Tunarungu mengalami keterbatasan dalam hal pendengaran dikarenakan tidak berfungsinya indera pendengaran sehingga mereka tidak dapat memahami bentuk komunikasi audio dari lingkungan sekitarnya.

Dalam buku *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa* (1995) dikatakan bahwa ketunarunguan akan berakibat pada perkembangan kepribadian yang ditandai dengan kurangnya harga diri, malu-malu, curiga, cemburu berlebihan, sering merasa diperlakukan tidak adil, merasa diasingkan, dan depresi (Thomas Irianto, 1988: 129). Menurut Bunawan dan Yuwanti (2000) orang tunarungu memiliki ciri-ciri seperti memiliki sifat egosentris yang lebih besar dari orang lain, memiliki sifat *impulsive*, memiliki sifat kaku (*rigidity*), kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam keseharian, suka marah dan mudah tersinggung dan

Berdasarkan segi emosi dan sosial ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti : egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai rasa takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit . karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan pengelihatannya. Pengelihatannya hanya melihat apa yang ada didepannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya menggunakan pengelihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

2. Mempunyai rasa takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan

3. Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

4. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi pada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain yang belum dimengerti atau dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

5. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaan dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

6. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk

mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejangkelan dan kemarahan.

Penderita tunarungu di Indonesia mencapai 0,1 persen dari setiap 3,5 persen penduduk. Jika diasumsikan pada tahun 2013 terdapat 250 juta penduduk Indonesia, maka total penderita tunarungu mencapai 8.75 juta jiwa. Hampir dua kali populasi total penduduk Singapura. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 700.000 jiwa yang mengerti bahasa isyarat (Hendramin, 2011).

Penderita tunarungu di kota Magelang berjumlah 39 orang yang tersebar beberapa bagian kota, di Magelang selatan terdapat sebanyak 17 orang penderita tunarungu, di Magelang tengah terdapat sebanyak 15 orang penderita tunarungu, Magelang utara terdapat sebanyak 7 orang penderita tunarungu dari setiap 120207 orang penduduk di kota Magelang (<https://magelangkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/27>).

Magelang *Deaf Community* atau biasa disebut dengan MDC adalah suatu komunitas tunarungu di kota Magelang yang berdiri pada 13 Oktober 2013. Sebelum terdiri komunitas ini, para tunarungu di Magelang sudah pernah tergabung dalam organisasi khusus untuk para tunarungu yaitu gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia (GERKATIN). Magelang *Deaf Community* (MDC) berdiri berkat gagasan dari delapan penyandang tunarungu kota Magelang yang sebelumnya sudah tergabung dalam GERKATIN, komunitas yang sudah berdiri sejak 3 tahun yang lalu ini memiliki lebih dari 100 anggota dan terus bertambah hingga saat ini.

Komunitas ini terbentuk akibat vakumnya GERKATIN, tujuan awal terbentuknya MDC adalah sebagai wadah kegiatan dan berkarya bagi para tunarungu di kota Magelang. Semenjak GERKATIN vakum para tunarungu yang bersetatus sebagai anggota dalam organisasi tersebut menjadi tidak terorganisir, dari kondisi itulah para tunarungu Magelang berinisiatif untuk membuat wadah bagi teman-teman tunarungu di Magelang (hasil wawancara Susi, April 2016).

Tunarungu di Magelang yang bergabung dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) pada awalnya juga pernah merasa kurang punya harga diri, curiga dengan orang lain yang selalu memperhatikan mereka, mereka sering merasa bahwa orang-orang normal di sekitarnya itu berbicara negatif tentang diri mereka, hal itu terjadi karena mereka tidak bisa mendengarkan percakapan apa yang sedang berlangsung ada di sekitar mereka sehingga timbullah rasa itu (hasil wawancara Susi, Februari 2016).

Komunitas Magelang *Deaf Community* memiliki anggota dari berbagai macam latar belakang, baik dari segi pendidikan dan ekonomi. Selain dari Kota Magelang, Magelang *Deaf Community* juga menerima orang-orang tunarungu dari berbagai daerah yang di daerah asal mereka belum memiliki komunitas khusus tunarungu seperti, Temanggung, Borobudur, Muntilan, Secang, dan Dukun. Tidak semua tunarungu bisa menggunakan bahasa isyarat, masih banyak sekali para tunarungu di Kota Magelang yang belum bisa menggunakan bahasa isyarat. itu biasanya

terjadi pada tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, dan ekonomi. Ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa isyarat bisa juga karena faktor si tunarungu sendiri yang menutup diri dengan dunia luar, tidak jarang juga orang tua atau keluarga mereka melarang si tunarungu untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mereka melarang anggota keluarga mereka yang menyandang ketunarunguan berkomunikasi dengan dunia luar karena mereka takut si tunarungu akan mendapatkan *bullyan* dari masyarakat. Ketidakmampuan menggunakan bahasa isyarat biasanya ditemukan pada orang yang tinggal di pelosok desa dan sangat jauh dari peradaban yang memandang bahwa tunarungu adalah sebuah kutukan, aib atau semacamnya. Dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) para anggota yang baru bergabung dan sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa isyarat akan dengan senang hati diajarkan tentang bahasa isyarat oleh para anggota yang sudah lebih dahulu bergabung dan bisa menggunakan bahasa isyarat (hasil wawancara Susi, April 2016).

Dalam komunitas Magelang *Deaf Community* terbentuk selain dari para tunarungu juga terdapat beberapa orang normal yang bergabung dalam komunitas ini. Orang-orang normal atau yang sering disebut dengan *hearing people* bergabung dalam komunitas ini atas dasar misi kemanusiaan yaitu ingin membantu para tunarungu memperjuangkan hak-hak mereka dalam kehidupan bersosial di masyarakat. Tidak berbeda halnya dengan para tunarungu *hearing people* yang bergabung dalam

komunitas ini juga memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, mulai dari siswa SMA, guru, psikolog, mahasiswa, jurnalis dan lain sebagainya. Orang normal yang bergabung dalam komunitas ini memiliki kemampuan berbahasa isyarat yang berbeda-beda, ada yang sudah mahir dan ada juga yang belum bisa berbahasa isyarat sehingga tidak jarang dalam berkomunikasi antara penyandang tunarungu dan orang normal terjadi kesalah pahaman.

Kesalah pahaman dalam komunikasi antara tunarungu dengan teman normal yang bergabung dalam komunitas ini sangat sering terjadi, hal ini tak jarang membuat para penyandang tunarungu merasa jengah karena apa yang dia komunikasikan terkadang tidak dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya. Sebagian besar orang-orang normal memperlakukan para tunarungu sama dengan orang normal pada umumnya dalam berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa oral yang mengharuskan para tunarungu membaca gerak bibir yang sebenarnya para tunarungu merasa sangat tidak nyaman diperlakukan seperti itu. Mereka sangat merasa kerepotan kalau harus membaca gerak bibir dan mengartikan kata apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya karena sangat banyak ejaan oral yang sangat mirip seperti “dayung” dan “gayung”, “mama” dan “papa” dua kata yang secara pengucapan memiliki kemiripan tetapi secara fungsi dan arti sangat berbeda.

Beberapa kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di komunitas ini yaitu saat orang normal dan orang tunarungu berkumpul

dan membahas sesuatu hal semisal rapat agenda kegiatan rutin mingguan yang seharusnya dibahas bersama dan dengan porsi pembahasan yang sama antara *hearing people* dan tunarungu, akan tetapi terkadang para *hearing people* lebih asik mengobrol dengan teman sesama *hearing people* sehingga hal itu membuat si tunarungu merasa kurang dihargai dan akhirnya ia lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan hal lain seperti menggambar atau memainkan *gadget* yang mereka bawa.

Penulis tertarik untuk mengetahui kesetaraan tunarungu dengan teman normal pada komunitas Magelang *Deaf Community* dalam konteks cara berkomunikasi. Kesetaraan dapat diketahui dari pengakuan kedua belah pihak bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Begitu pula pada penelitian ini, kesetaraan terhadap antar individu dalam kelompok tersebut dapat dijadikan indikator tentang kesetaraan tunarungu dengan teman normal dalam komunitas Magelang *Deaf Community*.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk komunikasi yang setara antara penyandang tunarungu dengan teman normal dalam komunitas Magelang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesetaraan tunarungu dengan teman normal dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kesetaraan pada tunarungu dengan teman normalnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mewujudkan efektifitas komunikasi pada tunarungu di komunitas Magelang *Deaf Community*.

E. Kajian Teori

Kerangka teori digunakan sebagai alat untuk memperjelas jalannya penelitian. Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Setiap aktifitas kita yang berkaitan dengan orang lain pastilah membutuhkan dan menggunakan komunikasi. Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2002:234) mengatakan bahwa : *interpersonal communication is a set of assumptions*

two people have for their behavior based on the pattern of interaction between them. Komunikasi interpersonal adalah sebuah penghargaan diantara kedua orang atas tingkah laku berdasarkan contoh interaksi yang dilakukan. Artinya bahwa setiap orang yang menjalin sebuah hubungan maka akan memunculkan penghargaan (umpan balik) dari orang lain. Seseorang akan mengalami keintiman hubungan yang pada akhirnya akan menciptakan keterbukaan diri.

Terkait masalah yang diuraikan peneliti diatas, mengenai tingkat kesetaraan tunarungu dengan teman normal dalam komunitas Magelang *Deaf Community*, maka peneliti akan membahas beberapa kerangka teori, diantaranya : Efektifitas komunikasi interpersonal, faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal dan kesetaraan (*equality*). Untuk lebih memahami mengenai kerangka teori yang akan dibahas, maka peneliti akan menguraikan satu persatu kajian teori yang akan disajikan.

1. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Josep De Vito komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang, dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik langsung (Pratikno, 1987:42). Effendy (1986b) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi (penulis, pribadi) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku

seseorang , karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan (Liliweri, 1991: 12n b).

Menurut Richard L. Weaver (dalam Budyatna, 2011: 15-18), menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal:

- a. Melibatkan paling sedikitnya dua orang
- b. Adanya umpan balik
- c. Tidak harus tatap muka
- d. Tidak harus bertujuan
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh/efek
- f. Tidak harus menggunakan kata-kata
- g. Dipengaruhi oleh konteks
- h. Dipengaruhi oleh kegaduhan

Ketika Budyatna menyoroti sisi psikologi dalam sebuah hubungan interpersonal, De Vito (2004:4), lebih menyoroti karakteristik komunikasi interpersonal berdasarkan sisi keintiman. Ia menyebutnya dengan istilah *established relationship*, *dyadic primacy*, dan *dyadic coalition*. Sebuah komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berfikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tua, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya. Berdasarkan ciri yang diungkapkan oleh De Vito,

menunjukkan bahwa keintiman adalah syarat mutlak bagi terwujudnya komunikasi interpersonal (dalam Suciati, 2015: 1-3).

2. Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Komunikasi Antar Pribadi

Dalam Rakhmat (1988: 75) menyatakan dalam komunikasi interpersonal selain melibatkan dua orang yang bertatap muka, ada beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Rasa Percaya

Dengan adanya rasa percaya ini menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap individu, sehingga akan terjalin hubungan yang akrab dan berlangsung secara mendalam.

2. Sikap Suportif

Adalah sikap yang akan mengurangi sikap defentif dalam komunikasi. Yang akan tampak dalam sikap ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi, artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai.
- b. Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah.
- c. Spontanitas, yaitu sikap jujur dan tidak mau menvelimuti motif

- d. Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- e. Persamaan adalah sikap yang menganggap sama derajatnya, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada. Dalam sikap persamaan, Anda tidak mempertegas perbedaan. Status boleh jadi berbeda, tetapi komunikasi Anda tidak vertical. Anda tidak menggurui, tetap berbincang pada tingkat yang sama. Dengan persamaan, Anda mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pandangan dan keyakinan.
- f. Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya dan bersedia mengikuti kesalahan

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam berkomunikasi yang efektif. Adapun karakteristik orang terbuka, sebagai berikut:

- a. Menilai pesan secara objektif
- b. Berorientasi pada isi
- c. Mencari informasi dari berbagai sumber
- d. Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaan
- e. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian

3. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan salah satu karakteristik dalam komunikasi interpersonal. Dalam setiap komunikasi sangat mungkin terjadi ketidaksetaraan misalkan salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik, atau lebih atletis dibanding yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. (Joseph A. De Vito, 1997: 263).

Menurut Suranto kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (setara tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan *partner* komunikasinya (Suranto, 2011:84).

Kesetaraan bisa disebut dengan kesejajaran atau posisi yang sama bagi kedua belah pihak. Keadaan yang menunjukkan kesejajaran ini, terlihat pada makna dua pepatah “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. “Berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Tidak ada satu pihak yang lebih mendominasi terhadap pihak lain. Kesetaraan atau kesejajaran adalah perekat terpeliharanya hubungan interpersonal yang harmonis, karena dalam kesejajaran itu akan dijunjung tinggi keadilan (Suranto, 2011: 32).

Menurut Rahmat (2000:135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik

dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Kesetaraan adalah suatu keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja sama memecahkan masalah tertentu. Secara umum, permintaan (khususnya yang bernada ramah) mengkomunikasikan kesetaraan. Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Roger kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. (De Vito;1999;24).

De Vito (2004: 314), mencoba memberikan pendapat tentang bagaimana membentuk sebuah komunikasi yang bersifat setara dengan yang lain:

1. Hindarkan kata "seharusnya". Seharusnya berasal dari kata

harus dalam kamus besar bahasa Indonesia harus memiliki

arti wajib, mesti (tidak boleh tidak), (KBBI, 2001: 391). Pernyataan ini terkesan mendikte orang lain untuk melakukan sesuatu. Ini adalah hubungan yang tidak setara, karena satu orang menyuruh orang lain tanpa nego. Dalam topik ini dapat diambil contoh : “kamu seharusnya bisa membaca bahasa *oral* pada saat berinteraksi”.

2. Buatlah permohonan, bukan permintaan. Permohonan berasal dari kata mohon, dalam kamus besar bahasa Indonesia mohon memiliki arti meminta dengan hormat; berharap supaya mendapatkan sesuatu. Sedangkan permintaan menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti perbuatan (hal yang disebut) yang berhubungan dengan meminta (KBBI, 2001: 746,752). Permohonan memiliki kesan lebih sopan daripada permintaan. Permintaan terkesan harus dipenuhi oleh mitra bernada perintah (tidak setara), sedangkan permohonan lebih terkesan meminta jika bersedia. Dalam kasus ini kita dapat mengambil contoh permintaan: “Baca gerak bibir saya saat berkomunikasi” (tidak setara), sebuah permohonan: “Maaf apakah Anda mau membaca gerak bibir saat berkomunikasi” (kesetaraan).

3. Menghindari interupsi. Menginterupsi di tengah orang berbicara sebaiknya dihindari karena interupsi tidak

memberikan kesempatan yang sama untuk orang lain berbicara.

4. Akuilah bahwa mitra memiliki kontribusi dalam berinteraksi dengan Anda, sebelum mereka mengatakannya. Sebagai contoh, ketika Anda berinteraksi, Anda mendahului dengan mengatakan, “saya cukup memahami apa yang Anda maksudkan”, “bagus sekali cara Anda mengajarkan bahasa isyarat, saya sangat tertarik” dan lain sebagainya.
5. Pahamiilah perbedaan-perbedaan budaya yang mengancam ketidaksetaraan. Perbedaan budaya yang tinggi seringkali membuat komunikasi tidak setara (dalam Suciati, 2015: 76-77).

Sebagaimana dikatakan Rogers (dalam Purwasito, 2003: 177), hambatan yang bersumber pada perbedaan kebudayaan lebih menonjol pada faktor heterofili sehingga hasil komunikasi kurang optimal. Tujuan komunikasi akan lebih mudah tercapai dan efektif apabila partisipan komunikasi mempunyai persamaan (homofili). Pada bagian ini dikemukakan beberapa faktor yang berkaitan dengan hambatan komunikasi lintas budaya, yakni: etnosentrisme, faktor bahasa, faktor sintaksis dan semantik.

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah peghakiman atau penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar budayanya sendiri (*judging other cultures by comparison with one's own*). Dalam etnosentrisme, segala sesuatu dipandang dalam perspektif kelompok sendiri sebagai pusat pembenaran, dan diukur atau dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya sendiri. Dalam etnosentrisme, sebuah komunitas menganggap budayanya sendiri superior, sedangkan budaya lain inferior. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etnosentrisme identik dengan egoisme budaya.

b. Faktor Bahasa

Bahasa, sebagai alat komunikasi, bisa menjadi hambatan utama komunikasi ketika di antara para peserta komunikasi tidak memiliki persamaan bahasa. Jadi, bahasa adalah modal utama yang harus sama-sama dapat dimengerti

satu sama lain. Tanpa kesamaan bahasa, pertukaran pemikiran tidak akan terjadi secara normal. Bahasa menjadi suatu alat komunikasi vital yang dibutuhkan untuk mencapai suatu pengertian antar individu. Dalam komunikasi, bahasa erat kaitannya dengan pemilihan kata yang kadang-kadang bisa menimbulkan salah tafsir. Apalagi jika bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan berbeda maka keduanya harus mempelajari bahasa masing-masing untuk menghindari kesalahpahaman.

c. Faktor Sintaksis dan Semantik

Sintaksis adalah pengetahuan tentang bahasa, sedangkan semantik adalah pengetahuan tentang pengertian atau makna kata yang sebenarnya. Dalam arti spesifik, hambatan sintaksis kerap terjadi ketika peserta komunikasi terpaku dengan kaidah bahasa aslinya, sedangkan bahasa asing menentukan aturan atau tata bahasa yang berbeda. Perbedaan sintaksis tidak jarang berpotensi menimbulkan kebingungan, dan bahkan kesalahpahaman (Shoelhi, 2015: 18-23).

Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia menggunakan susunan bahasa SPOK, misalnya “Ani mengambil buku matematika”. Sedangkan bahasa isyarat tidak menggunakan susunan bahasa SPOK, susunan bahasa mereka berbeda misal, “Ani matematika buku ambil” yang diartikan “Ani mengambil buku matematika”.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas maka metode yang akan digunakan untuk meneliti yaitu jenis penelitian diskriptif dengan jenis penyajian data kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003:3).

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual, atau kelompok, dan menggunakan angka-angka (Sukmadinata, 2006:72).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana

peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek, dan setelah meninggalkan obyek relatif tidak berubah. Pada penelitian kualitatif penelitian menjadi *instrument*, maka dari itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* (Sugiyono, 2005:1-2)

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2005:63).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Suharismi Arikunto observasi adalah pengamatan langsung dari lingkungan fisik atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berlangsung yang mencakup semua kegiatan

perhatian ke objek dengan menggunakan alat penilaian sensorik. Atau suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengumpulkan data dan melaksanakan prosedur yang sistematis dan tepat.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi tentang kesetaraan tunarungu dengan teman normal dalam komunitas Magelang *Deaf Community*.

b. Wawancara

Pengertian dari wawancara ialah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002:180).

Dalam penelitian ini pihak yang akan diwawancarai adalah tunarungu dan teman normalnya yang merupakan anggota dari Magelang *Deaf Community*.

3. Teknik Pengambilan Informan

Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004: 128), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang

sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

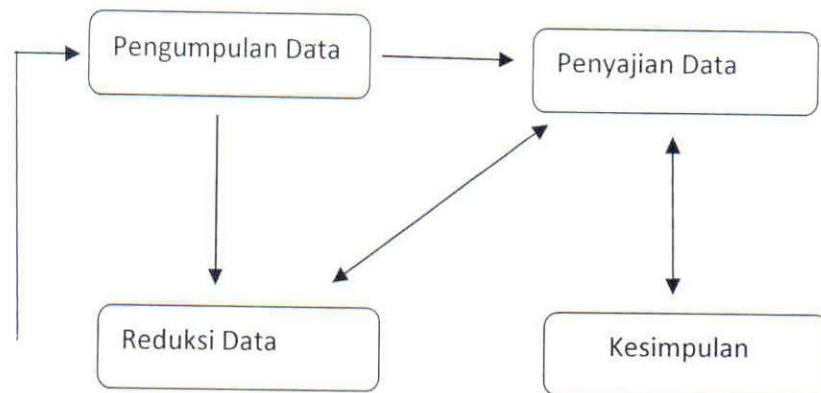
- a. Anggota komunitas Magelang *Deaf Community* memiliki teman
- b. Memiliki teman normal dari hearing people

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya mencari menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhadir, 1996:104). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan serta selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data

reduction, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2005:91-92). Selanjutnya model interaktif dalam analisis data adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1



Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005:92)

Proses analisis data dapat dirumuskan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Proses ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung. Peneliti mewawancarai langsung dan dalam menggali data yang diperlukan serta mengumpulkan rekaman-rekaman yang berkaitan dengan penggalian data.

b. Reduksi Data

Merangkum memilih-milih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005:92).

c. Menyajikan Data

Data-data yang sudah dikelompokkan kemudian diolah dan disajikan. Penyajian tersebut diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid.

d. Penarikan dan pengujian kesimpulan.

Dari data yang dikumpulkan sejak awal penelitian dicari pola, tema, keteraturan-keteraturan, penjelasan dan keamanan-keamanan dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Moleong, 2002:106).

5. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong,2002:178). Pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan atau sesudah data analisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

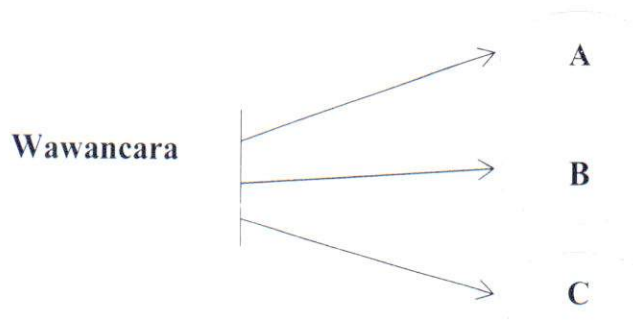
Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menurut Sugiyono (2010:330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.2

Triangulasi “sumber” Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2010:330)

Mathinson (dalam Sugiyono 2010:332) mengatakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence. Whether convergent in consistent, or contradictory”* yang berarti nilai dari teknik pengumpulan data untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh meluas dan tidak konsisten. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, maka dapat diperoleh data yang lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain itu, dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data.

Cara mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Hal ini dapat diartikan bahwa data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya, bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini validitas data diperoleh dengan mengumpulkan sumber data yang berbeda untuk permasalahan yang sama. Sumber data dalam penelitian ini, untuk wawancara berasal dari narasumber dan informasi yang terpilih dan untuk observasi berasal dari catatan peneliti